

**BAHASA AWBAN DI YAHUKIMO, PAPUA: KAJIAN AWAL
TERHADAP BAHASA MINORITAS PADA TATARAN FONOLOGI DAN
LEKSIKONNYA**

*(Awban Language in Yahukimo, Papua: A Preliminary Study on Phonology and
Lexicon Aspect toward a Minority Language)*

Mukhamdanah^{a*}, Inayatussalihah^b

^{a,b} Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa

Jalan Daksinapati Barat IV Rawamangun, Jakarta Timur, Indonesia

Posel: inaysha81@gmail.com

(Naskah Diterima Tanggal: 1 Oktober 2021; Direvisi Akhir Tanggal 4 November 2021;

Disetujui Tanggal; 18 November 2021)

Abstract

There are several languages in Indonesia that can be classified as minority languages. One of the minority languages is Awban, which is spoken in Awban Village, Kolf Braza District, Asmat. In 2012, speakers of this language were not more than 30 people; the smallest number compared to speakers of other languages around them. Its speakers were diminishing because of the plague. The remote location of the inland, challenging access, social status, economy, education, and their incapacity in many ways makes the Awban language increasingly marginalized. This study attempts to present the Awban language from the linguistic perspective before its speakers are completely marginalized or 'lost'. In terms of language, using comparative method, the Awban language does not have affinity with the surrounding languages, such as the Momuna, Tokuni, and Samboga. In terms of phonology, the Awban language has sound phonemes, namely [i], [ɨ], [e], [E], [a], [o], [u], and [O]. These vowels are free distributed and some are non-free distributed. Consonant sounds are almost the same as Indonesian languages. There is uvular consonant [X] sound in Awban language, but [c], [q], [v], and [z] are not found. Some vocabulary found are loan words from Indonesian or Malay Papua as a result of the language contact, either as a whole or with adjustment, for example ayam hu 'chicks', pusi 'cat', and vocabulary with sound adaptation, such as [cincin] ~ [sinsin].

Keywords: *speakers; minority; phonology; lexicon*

Abstrak

Di Indonesia, terdapat beberapa bahasa yang dapat dikelompokkan sebagai bahasa minoritas. Salah satu bahasa minoritas tersebut adalah bahasa Awban yang dituturkan oleh masyarakat di Kampung Awban, Distrik Kolf Braza, Kabupaten Asmat. Pada tahun 2012, penutur bahasa ini tidak lebih dari 30 orang; jumlah yang kecil jika dibandingkan dengan penutur bahasa lain di sekitarnya. Penuturnya semakin berkurang karena wabah penyakit. Lokasi yang terpencil di pedalaman, akses yang sangat sulit, status sosial, ekonomi, pendidikan, dan ketidakmampuan mereka dalam berbagai hal, menjadikan (penutur) bahasa Awban semakin terpinggirkan. Kajian ini berupaya menyajikan bahasa Awban dalam sisi linguistik sebelum bahasa dan penuturnya benar-benar terpinggirkan atau 'hilang'. Dari segi kebahasaan, dengan metode komparatif, bahasa Awban tidak mempunyai kedekatan dengan bahasa-bahasa di sekitarnya, misalnya bahasa Momuna, Tokuni, dan Samboga. Dari segi fonologi, bahasa Awban memiliki bunyi vokal, yaitu [i], [ɨ], [e], [E], [a], [o], [u], dan [O]. Vokal-vokal ini ada yang berdistribusi bebas dan yang berdistribusi tidak bebas. Bunyi konsonan hampir sama dengan bahasa Indonesia. Ditemukan bunyi uvular

[X] dalam bahasa Awban, tetapi [c], [q], [v], dan [z] tidak ditemukan. Beberapa kosakata yang merupakan kata pinjaman dari bahasa Indonesia atau Melayu Papua karena kontak bahasa, baik secara utuh maupun dengan penyesuaian, juga ditemukan, misalnya ayam hu ‘anak ayam’, pusi ‘kucing’, dan kosakata dengan adaptasi bunyi misalnya [cincin]-[sinsin].

Kata kunci: penutur; minoritas; fonologi; leksikon

PENDAHULUAN

Berdasarkan keragaman bahasanya, Indonesia berada pada peringkat ke-6 di Asia (*Ethnologue*, 2016: 44). Dalam buku *Bahasa dan Peta Bahasa di Indonesia* yang diterbitkan oleh Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa (2019), terdapat 718 bahasa daerah di Indonesia. Angka ini tidak berbeda jauh dengan yang terdapat dalam *Ethnologue* (2016:156) bahwa di Indonesia terdapat 719 bahasa; 707 bahasa masih digunakan dan 12 bahasa telah punah. Selain itu disebutkan juga bahwa sebanyak 701 bahasa merupakan bahasa yang terancam, sementara enam bahasa merupakan bahasa yang tidak terancam. Penjelasan atau gambaran tentang status daya hidup bahasa sebagaimana terdapat dalam *Ethnologue* tentu merupakan hal yang sangat berguna terutama tentang status daya hidup bahasa serta untuk kajian atau riset kebahasaan di Indonesia.

Tingginya tingkat ancaman terhadap kepunahan bahasa menyebabkan topik ini telah menjadi pembicaraan yang menarik pada kajian dan pertemuan nasional maupun internasional. Berkaitan erat dengan kepunahan bahasa, topik yang juga menarik dibicarakan adalah bahasa minoritas. Bahasa minoritas dikaitkan dengan kontak bahasa, pergeseran dan perubahan bahasa, status terhadap bahasa dan penutur bahasa. Keminoritasan bahasa dapat dilihat dari dua sisi, yaitu dari segi penutur dan status bahasa tersebut. Ferguson (1965), sebagaimana disebutkan oleh Mbete (2009:92), bahasa minoritas hanya didukung oleh kurang dari satu juta penutur dan tidak memiliki tradisi tulis.

Bahasa-bahasa daerah di Indonesia dapat dikatakan sebagian besarnya merupakan bahasa minoritas jika dilihat dari jumlah penutur dan

ketiadaan tradisi tulis, terutama bahasa daerah di wilayah Papua dan Papua Barat. Tulisan ini memaparkan fonologi dan leksikon bahasa Awban, salah satu bahasa minoritas yang dituturkan di Papua. Penutur bahasa ini sangat sedikit. Pada tahun 2012, jumlah penutur bahasa Awban kurang lebih – tiga puluh orang. *Bahasa dan Peta Bahasa di Indonesia* (2019: 219) menyebutkan bahwa bahasa Awban menurut informasi penuturnya juga dinamakan bahasa Bese. Bahasa Awban dituturkan oleh masyarakat di Kampung Awban, Distrik Seredela, Kabupaten Yahukimo, Provinsi Papua.

Sementara itu, *Ethnologue* (2016: 159) menuliskan Awbono untuk bahasa Awban. *Ethnologue* mengelompokkan bahasa Awbono ke dalam kelas (*class*) Bayono-Awbono. Bahasa ini juga disebut dengan nama lain Kvolyab, dengan jumlah penutur seratus orang dengan status terancam, tidak mempunyai dialek, tidak mempunyai hubungan kekerabatan dengan bahasa Ok, Asmat, Awyu-Dumut, dan Momuna atau bahasa-bahasa di dataran tinggi seperti Dani atau keluarga bahasa Mek. Adapun Silzer dan Heikkinen (19891) tidak menyebutkan bahasa Awban di dalam *Index of Irian Jaya Language*.

Penutur bahasa Awban cenderung monolingual; hanya empat orang yang dapat berbahasa Indonesia. Hal ini disebabkan sudah ada kontak bahasa dengan penutur bahasa lain, yaitu penutur bahasa Indonesia atau Melayu Papua yang berfungsi sebagai *lingua franca* di wilayah Yahukimo dan Asmat. Namun, kontak bahasa yang terjadi masih sangat terbatas karena akses dan mobilitas yang sangat terbatas. Lokasi dan medan yang sangat sulit

dijangkau menjadikan penutur bahasa Awban mempunyai akses yang sangat terbatas.



Gambar 1 Masyarakat Awban di Kampung Awban (Dok. pribadi)

Penutur bahasa Awban tinggal di wilayah yang berdekatan dengan wilayah tutur bahasa Kopkaka dan Tokuni. Wilayah tutur lainnya adalah wilayah tutur bahasa Bayono dan Momuna. Untuk memenuhi kebutuhannya, mereka harus datang ke Distrik Suator, yang merupakan ibukota distrik dalam wilayah Kabupaten Asmat. Di sinilah terjadi interaksi dengan penutur bahasa lain, baik penutur bahasa daerah asli Papua maupun penutur bahasa daerah lain yang berasal dari wilayah luar Papua, seperti Bugis, Makassar, dan Timor.

Beberapa penulis dan peneliti bahasa pernah mengkaji fonologi bahasa-bahasa di Papua. Kajian mereka berfokus pada deskripsi fonologi bahasa. Hal yang agak berbeda dikemukakan dalam tulisan ini. Selain fonologi bahasa Awban, akan disinggung juga beberapa leksikonnya. Di antara penulis yang pernah melakukan kajian fonologi bahasa daerah di Papua adalah sebagai berikut. Arman dkk. (2013) meneliti fonologi bahasa Biyekwok di Kampung Skamto, Distrik Skamto, Kabupaten Keerom. Hasil penelitiannya menyatakan bahwa bahasa Biyekwok mempunyai 25 fonem, yakni 18 fonem konsonan dan 7 fonem vokal, 7 kelompok deret vokal, dan 9 kelompok gugus konsonan. Selanjutnya, Maturbongs dan Asmabusappe (2016) meneliti fonologi bahasa

Abun di Kabupaten Tambrauw dengan metode deskriptif. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa bahasa Abun memiliki 26 fonem yang terdiri atas 16 fonem konsonan dan 8 fonem vokal, 8 kelompok deret vokal, serta 14 kelompok gugus konsonan.

Panggabean (2018) mengkaji fonologi bahasa Mooi yang dituturkan di Kampung Maribu Tua, Distrik Maribu, Kabupaten Jayapura. Berdasarkan hasil kajiannya, bahwa bahasa Mooi mempunyai 27 fonem segmental yang terdiri atas 19 konsonan dan 8 vokal. Fonem-fonem tersebut ada yang berdistribusi sempurna dan ada yang berdistribusi tidak sempurna. Selain Panggabean, Gifelem dan Pormes (2019) menganalisis fonem bahasa Moi ragam Kelin di Kampung Klaili, Distrik Klaili, Kabupaten Sorong dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Hasil analisis menunjukkan terdapat 5 fonem vokal dan 14 fonem konsonan di dalam bahasa Moi ragam Kelin memiliki kontras, variasi bunyi, dan pola persukuan masing-masing.

KERANGKA TEORI

Penelitian ini menggunakan kerangka fonologi, yakni salah satu disiplin ilmu linguistik yang membicarakan bunyi bahasa. Fonologi mengkaji dan menganalisis pemanfaatan bunyi bahasa dan sistem bunyi bahasa untuk mengontraskan ciri-ciri bunyi yang terdapat dalam suatu bahasa (Antono dkk., 2019: 26). Pateda (2011), sebagaimana disebutkan oleh Ulinza dan Razman (2020: 93), menyatakan bahwa fonologi menganalisis bunyi bahasa tertentu menurut fungsinya untuk membedakan makna leksikal. Fonologi dibedakan menjadi fonetik dan fonemik; fonetik erat kaitannya dengan kajian tentang bagaimana manusia berbicara, mendengar, dan memproses ujaran, sedangkan fonemik dapat didefinisikan sebagai satuan bahasa terkecil yang bersifat fungsional atau untuk membedakan makna.

Selanjutnya, bunyi bahasa merupakan bunyi yang dihasilkan oleh alat ucap manusia untuk membentuk suatu tuturan. Ada beberapa aspek yang berperan dalam menghasilkan bunyi bahasa, seperti arus udara, artikulator, dan titik artikulasi. Dari aspek tersebut akan dihasilkan bunyi segmental: vokoid dan kontoid serta bunyi suprasegmental: tekanan, nada, panjang, dan intonasi (Hafsah dkk., 2018:29). Bunyi segmental vokoid atau vokal adalah bunyi yang arus udaranya tidak mendapatkan rintangan saat dikeluarkan dari paru-paru, sedangkan bunyi segmental kontoid atau konsonan adalah bunyi yang arus udaranya mengalami rintangan pada saat dikeluarkan dari paru-paru (Gifelem dkk., 2019:102). Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa vokal merupakan bunyi bahasa yang tidak mengalami penyempitan rongga udara, sedangkan bunyi konsonan mengalami penyempitan rongga udara pada saat diujarkan.

Secara fonetis, Hafsah dkk. (2018:29) menyebutkan bahwa bunyi vokal dapat diklasifikasikan berdasarkan tinggi rendahnya lidah, gerak lidah, keadaan glotis, dan bentuk bibir. Sementara bunyi kontoid dapat diklasifikasikan berdasarkan cara artikulasi, tempat artikulasi, hubungan artikulator aktif dan pasif, serta ada tidaknya getaran pada pita suara.

Selain fonologi, tulisan ini juga mengkaji mengenai leksikon. Leksikon berkaitan dengan perbendaharaan kata atau kosakata. Syamsurizal (2021:4) menyebutkan bahwa kata leksikon berasal dari kata *lexicon* atau *lexikos* yang berarti kata, ucapan, atau cara bicara. Istilah ini digunakan untuk menunjuk kumpulan leksem dari suatu bahasa, baik secara keseluruhan maupun sebagian). Kridalaksana (2008:142) menyatakan leksikon sebagai komponen bahasa yang memuat semua informasi tentang makna dan pemakaian kata dalam bahasa.

Sibarani (1997) sebagaimana dikutip oleh Surbakti (2014:96) membedakan leksikon dari perbendaharaan kata. Leksikon mencakup komponen yang mengandung segala informasi tentang kata dalam suatu bahasa seperti

perilaku semantik, sintaksis, morfologi, dan fonologisnya, sedangkan perbendaharaan kata lebih ditekankan pada kekayaan kata yang dimiliki oleh suatu bahasa. Dalam tulisan ini, istilah leksikon bahasa digunakan dengan makna perbendaharaan kata atau kekayaan kata yang dimiliki bahasa Awban.

METODE

Data penelitian tentang fonologi dan leksikon bahasa Awban ini dikumpulkan dengan metode cakap dengan teknik rekam dan catat. Metode cakap digunakan untuk memperoleh data dengan melakukan wawancara dengan informan. Data yang diperoleh selanjutnya ditranskripsikan dengan menggunakan tulisan Latin dan fonetis. Hal ini agar diketahui kemungkinan munculnya alofon dari bahasa Awban.

Dengan menggunakan metode deskriptif, data yang sudah ditranskripsikan selanjutnya diklasifikasikan fonem vokal dan konsonannya. setiap kelompok vokal dan konsonan dilihat dan ditempatkan pada posisi fonem-fonem ditemukan atau digunakan. Posisi fonem dibedakan atas posisi awal, tengah, dan akhir. Data yang sudah dikelompokkan berdasarkan posisi awal, tengah, dan akhir kata ini diklasifikasikan atau ditentukan distribusinya. Sebuah fonem dimasukkan atau dikategorikan sebagai fonem yang berdistribusi bebas jika ditemukan pada semua posisi kata, yaitu awal, tengah, maupun akhir. Fonem seperti ini juga dinamakan sebagai fonem berdistribusi lengkap. Selanjutnya, fonem dikatakan berdistribusi tidak lengkap jika dia tidak ditemukan pada semua posisi. Posisi fonem seperti ini mungkin saja hanya ditemukan pada awal dan tengah, awal dan akhir, atau tengah dan akhir kata. Terakhir, sebuah fonem akan dimasukkan ke dalam fonem dengan distribusi yang terbatas jika dia hanya ditemukan pada posisi awal, tengah, atau akhir sebuah kata.



**Gambar 2 Pengumpulan Data Bahasa Awban
(Dok. pribadi)**

Pada tataran leksikon, data yang diperoleh dikelompokkan atas leksikon atau kosakata yang diduga merupakan kosakata bahasa Awban dan kosakata yang diduga merupakan kosakata pinjaman atau serapan. Kosakata ini bisa jadi merupakan kosakata yang diperoleh karena terjadinya kontak bahasa. Data yang berupa kosakata pinjaman atau serapan akan dilihat kosakata tersebut terjadi penyesuaian atau perubahan dari kosakata asalnya, baik berupa perubahan fonologis maupun struktur katanya.

Data yang digunakan pada kajian ini masih sangat terbatas karena hanya berupa hasil dari daftar tanya sebanyak 400 kosakata. Empat ratus kosakata yang ditanyakan berupa 200 kosakata dasar *swadesh* dan 200 kosakata budaya dasar.

PEMBAHASAN

Deskripsi bunyi vokal dan konsonan yang ditemukan dalam bahasa Awban serta ~~dan~~ kosakata atau leksikon bahasa Awban disajikan pada bagian berikut.

Vokal dan Konsonan Bahasa Awban

Untuk mengetahui bunyi konsonan dan vokal dalam bahasa Awban, baik yang berdistribusi bebas maupun yang berdistribusi tidak bebas, berikut disajikan jenis-jenis bunyi vokal dan konsonan dalam bentuk inventaris vokal dan konsonan yang ditemukan.

**Tabel 1 Bunyi Vokal dalam Bahasa Awban
Berdasarkan Posisinya dalam Kata**

Vokal	Awal Kata	Tengah Kata	Akhir Kata
[i]	[iru] 'benih'	[tiGgoG] 'abu'	[ti:] 'anjing'
[e]	[ena] 'basah'	[kameana] 'apa'	[bihuame] 'angin'
[ɪ]	[smOyO bintru huyadi] 'tiba-tiba'	[kamtiama] 'bagaimana'	[koGnu:k] 'berat'
[E]	-	[nE:h] 'burung'	[kE] 'dangau'
[u]	[uratarehe] 'gali'	[bihuame] 'angin'	[nOriG kru] 'akar'
	[urO] 'perut'	[neyuh] 'asap'	[nabu] 'ayah'
[o]	[okurehe] 'berenang'	[tiGgoG] 'abu'	[kacro] 'di dalam'
[O]	[Orubi] 'daun'	[sOxO] 'baru'	[mihO:] 'benar'
[a]	[arurche] 'bakar'	[bihuame] 'angin'	[kameana] 'apa'

Berdasarkan tabel 1, teridentifikasi sebanyak delapan bunyi vokal dalam bahasa Awban. Kedelapan bunyi vokal tersebut, yaitu [i], [e], [ɪ], [E], [u], [o], [O], dan [a].

Kedelapan bunyi vokal tersebut dalam bahasa Awban merupakan tujuh bunyi vokal yang berdistribusi bebas dan satu bunyi vokal yang berdistribusi tidak bebas. Ketujuh bunyi vokal

yang berdistribusi bebas adalah [i], [e], [], [u], [o], [O], dan [a]. Sementara itu, bunyi vokal [E] tidak berdistribusi bebas. Bunyi vokal [E] hanya ditemukan pada posisi tengah dan akhir kata.

Kedelapan bunyi vokal tersebut belum dapat ditentukan statusnya apakah sebagai fonem atau hanya sebagai alofon. Untuk mengetahui atau menentukan apakah bunyi-bunyi tersebut berstatus sebagai fonem atau bukan, perlu dikontraskan dengan bentuk lain berupa pasangan minimal. Karena keterbatasan data, bunyi-bunyi tersebut belum diputuskan statusnya apakah sebagai fonem atau hanya sebagai alofon. Oleh karena itu, penelitian lanjutan perlu dilakukan. Hal ini juga untuk menguatkan hasil penelitian yang dikemukakan

oleh Sawaki (2018:132). Menurut Sawaki, struktur fonologi bahasa-bahasa di Papua, dalam hal jumlah fonem vokal dan konsonan, berbeda antara satu bahasa dan bahasa lainnya. Sistem susunan bunyi pada bahasa-bahasa di Papua terbilang sederhana. Susunan bunyi vokal terdiri atas lima bunyi vokal dasar (a, i, u, e, o), sedangkan susunan konsonan bervariasi, ada yang terdiri dari 13 konsonan, 14 konsonan, 19 konsonan, dan ada yang 22 konsonan.

Selain bunyi vokal, dalam bahasa Awban ditemukan juga beberapa bunyi konsonan. Untuk mengetahui bunyi konsonan yang ditemukan dalam bahasa Awban, berikut ini adalah inventarisasi bunyi konsonannya.

**Tabel 2 Bunyi Konsonan dalam Bahasa Awban
Berdasarkan Posisinya dalam Kata**

Konsonan	Awal Kata	Tengah Kata	Akhir Kata
[h]	[hayi] ‘buruk’	[bihuame] ‘angin’	[neyuh] ‘asap’
[k]	[kameana] ‘apa’	[abiGka] ‘awan langit’	[tOtOGayak] ‘kepompong’
[m]	[misOh] ‘bintang’	[bihuame] ‘angin’	[garam] ‘garam’
[n]	[neyuh] ‘asap’	[kameana] ‘apa’	[kein] ‘rumah’
[G]	[ayam Ggu] ‘ayam betina tanggung’	[tiGgoG] ‘abu’	[waGtOG] ‘api’
[r]	[rija bumiya] ‘cobek’	[iru] ‘benih’	[tikar] ‘tikar’
[b]	[bihuame] ‘angin’	[abiGka] ‘awan’	-
[d]	[darsariyaG] ‘dorong’	[badih] ‘busuk’	-
[f]	[fekeniya] ‘lempar’	[kiyafeya] ‘hantam’	-
[g]	[gumu] ‘hati’	[tiGgOG] ‘abu’	-
[j]	[jariya] ‘potong’	[ajiariyaG] ‘muntah’	-
[p]	[piri] ‘piring’	[taperiya] ‘jatuh’	-
[s]	[susukru] ‘leher’	[wurisinu] ‘baik’	-
[t]	[tiGgOG] ‘abu’	[wantOG] ‘api’	-
[w]	[waGtO:G] ‘api’	[nahwe] ‘debu’	-
[x]	[xiya mkriya] ‘gigi yang bertumpuk tumbuhnya’	[sOxO] ‘baru’	-
		[tuxa] ‘delapan’	
[y]	[yadi] ‘kutu’	[hayi] ‘buruk’	-
[l]	-	[kOluwa] ‘kapak’	-

Sebanyak delapan belas bunyi konsonan ditemukan dalam bahasa Awban. Kedelapan belas bunyi konsonan tersebut yaitu [h], [k], [m], [n], [G], [r], [b], [d], [f], [g], [j], [p], [s], [t], [w], [x], [l], dan [y]. Kedelapan belas bunyi konsonan tersebut ada yang merupakan bunyi konsonan yang berdistribusi bebas,

berdistribusi terbatas atau berdistribusi tidak bebas, dan berdistribusi sangat terbatas.

Berdasarkan tabel 2, konsonan yang berdistribusi bebas cukup banyak ditemukan. Bunyi konsonan tersebut, yaitu [h], [k], [m], [n], [G], dan [r]. Bunyi konsonan yang berdistribusi bebas disajikan pada tabel 3 berikut.

Tabel 3 Bunyi Konsonan yang Berdistribusi Bebas dalam Bahasa Awban

Konsonan	Awal Kata	Tengah Kata	Akhir Kata
[h]	[hou] ‘anak’	[bihuame] ‘angin’	[neyuh] ‘asap’
[k]	[kameana] ‘apa’	[abiGka] ‘awan langit’	[tOtOGayak] ‘kepompong’
[m]	[merOG] ‘datang’	[homehe] ‘belah(me)’	[ayam] ‘ayam’
[n]	[nabu] ‘ayah’	[junwainu] ‘dengan’	[mesran] ‘pikir’
[G]	[GguhuroG] ‘hemat’	[koGnuk] ‘berat’	[yO:G] ‘alir(me)’
[r]	[rija bumiya] ‘cobek’	[irasi] ‘ranjau’	[hugaror asamy] ‘landai’

Selain bunyi konsonan yang berdistribusi bebas seperti tersaji pada tabel 3, ditemukan juga bunyi konsonan yang berdistribusi tidak bebas atau berdistribusi terbatas. Bunyi

konsonan yang berdistribusi tidak bebas atau berdistribusi terbatas disajikan pada tabel 4 berikut.

Tabel 4 Bunyi Konsonan yang Berdistribusi Terbatas dalam Bahasa Awban

Konsonan	Awal Kata	Tengah Kata	Akhir Kata
[b]	[badih] ‘busuk’	[nabu] ‘ayah’	-
[d]	[dakusariya] ‘hapus’	[dekaria] ‘hitung’	-
[f]	[fi:] ‘nama’	[susfiyaG] ‘tertawa’	-
[g]	[gi] ‘bintang’	[kugiyaG] ‘bengkak’	-
[j]	[juG] ‘ibu, perempuan’	[oluja keja] ‘miskin’	-
[p]	[pusi] ‘kucing’	[Ortupameya] ‘peras’	-
[s]	[subimi] ‘pusing’	[tusO] ‘hutan’	-
[t]	[trOh] ‘darah’	[bta] ‘daging’	-
[w]	[wuri] ‘merah’	[nahwe] ‘debu’	-
[x]	[xiya mkriya] ‘gigi yang bertumpuk tumbuhnya’	[tuxa] ‘delapan’	-
[y]	[yOG] ‘hujan’	[neyuh] ‘asap’	-

Berdasarkan Tabel 4, bunyi konsonan [b], [d], [f], [g], [j], [p], [s], [t], [w], [x], dan [y] hanya ditemukan pada posisi awal dan tengah kata. Bunyi konsonan-konsonan tersebut tidak ditemukan pada posisi akhir kata.

Selain bunyi konsonan yang berdistribusi bebas, yang ditemukan pada posisi awal, tengah, dan akhir kata serta bunyi

konsonan yang berdistribusi terbatas yang ditemukan pada posisi awal dan tengah kata, dalam bahasa Awban juga ditemukan bunyi konsonan yang berdistribusi sangat terbatas. Bunyi konsonan yang berdistribusi sangat terbatas ini hanya ditemukan pada posisi tengah kata. Bunyi konsonan ini dapat dilihat pada Tabel 5 berikut.

Tabel 5 Konsonan yang Berdistribusi Sangat Terbatas dalam Bahasa Awban

Bunyi Konsonan	Awal Kata	Tengah Kata	Akhir Kata
[l]	-	[kOluwa] ‘kapak’	-
		[kaliso] ‘atas’	
		[Oluja] ‘boros’	
		[mihuliyaG]	
		‘gelap’	

Konsonan [l] yang berdistribusi sangat terbatas ini diperoleh hanya berdasarkan instrumen kosakata dasar dan kosakata budaya dasar. Untuk menentukan apakah konsonan [l] ini merupakan konsonan yang berdistribusi bebas atau berdistribusi tidak bebas, perlu dilakukan penelitian atau penambahan data dengan menambah inventarisasi kosakata dalam bahasa Awban. Dengan data yang semakin banyak, akan menguatkan distribusi konsonan [l].

Leksikon Bahasa Awban

Leksikon merupakan komponen bahasa yang memuat semua informasi tentang makna dan pemakaian kata dalam bahasa; atau kekayaan kata yang dimiliki oleh seorang penutur atau masyarakat tutur (Lihawa, 2017:8). Perbendaharaan kosakata dalam suatu masyarakat tutur dapat dipengaruhi salah satunya oleh kontak bahasa. Penutur bahasa Awban di Kampung Awban termasuk penutur bahasa yang jarang melakukan kontak dengan penutur bahasa lain. Lokasi wilayah mereka

yang sulit dijangkau dan jauh dengan wilayah penutur bahasa lain dan suku lain, menjadikan mereka cenderung monolingual. Namun, bukan berarti tidak terjadi kontak bahasa dan kontak budaya dengan penutur dan pendukung budaya lain. Kehadiran seorang penginjil di Kampung Awban (yang merupakan penutur bahasa yang berbeda, di luar suku Awban) turut berperan dalam pengenalan bahasa dan budaya lain. Lambat laun, terdapat empat orang di Kampung Awban yang dapat berbicara atau mengerti bahasa Indonesia.

Untuk mengetahui data bahasa Awban, digunakan daftartanyaan berupa daftarkosakata yang terdiri atas 200 kosakata dasar *Swadesh* dan kosakata budaya dasar. Data diperoleh dengan menggunakan teknik wawancara, perekaman, dan klasifikasi data. Klasifikasi dilakukan berdasarkan kosakata atau leksikon yang diduga berasal dari bahasa Awban dan kosakata/leksikon yang diduga merupakan kosakata pinjaman atau serapan. Berdasarkan daftartanyaan tersebut, ditemukan kosakata yang diduga berasal dari bahasa Indonesia

atau Melayu Papua karena adanya kontak bahasa pada penutur bahasa Awban dengan penutur bahasa Indonesia atau Melayu Papua. Kosakata pinjaman atau serapan tidak terlalu banyak ditemukan, bahkan dapat dikatakan masih sangat sedikit. Kosakata ini terutama merupakan kosakata dari benda-benda yang mereka perlukan dalam kehidupan sehari-hari.

**Tabel 6 Kosakata Pinjaman/
Serapan dalam Bahasa Awban**

No.	Kosakata	Makna
1	[garam]	‘garam’
2	[ayam]	‘ayam’
3	[ayam hu]	‘anak ayam’
4	[sinsin]	‘cincin’
5	[piri]	‘piring’
6	[pusi hu]	‘anak kucing’
7	[pusi]	‘kucing’
8	[rija bumiya]	‘cobek’
9	[tikar]	‘tikar’
10	[brasOnO]	‘padi’

Berdasarkan tabel 6, *garam*, *ayam*, *piring*, *cobek*, *tikar*, *beras*, *cabe* adalah kosakata atau leksikon baru bagi mereka. Kosakata tersebut cenderung berkaitan atau berhubungan dengan hal-hal pokok, yaitu kebutuhan makan dan tempat tinggal, seperti *tikar*.

Hal lain yang dapat dikemukakan dari tabel 6 yaitu kosakata atau leksikon tersebut mengalami penyesuaian. Penyesuaian tersebut berupa penggantian bunyi atau asimilasi dan pelesapan (penghilangan) bunyi. Kosakata untuk *cincin*, mereka menyebutnya dengan [sinsin], *rica* ‘cabe’ dengan [rija], dan *piring* dengan [piri]. Di sini terlihat adanya penyesuaian berupa penggantian bunyi, yakni [c] menjadi [s] dan [j]. Fonem [c] tidak ditemukan dalam bahasa Awban. Artinya, bunyi atau konsonan palatal plosif tidak ditemukan dalam kosakata bahasa Awban. Bunyi ini cenderung dimunculkan dengan bunyi frikatif. Selain itu, ada pelesapan bunyi berupa apokop,

yakni penghilangan bunyi [G] di akhir kata pada berian [piri] ‘piring’.

Konsep atau budaya luar (di luar penutur Awban) dalam hal kebahasaannya, selain ditemukan adanya penyesuaian dalam hal fonologinya, ditemukan juga pemertahanan struktur terutama struktur frasa. Hal ini dapat diketahui dari data nomor (3) dan (6) pada tabel 6 sebagai kosakata berian untuk ‘anak kucing’ dan ‘anak ayam’.

pusi hu
kucing anak
‘anak kucing’

ayam hu
ayam anak
‘anak ayam’

Adapun konsep yang tidak ditemukan berianannya dalam bahasa Awban berdasarkan daftar tanya yang diberikan antara lain, yaitu *bakul*, *nyiru*, *lumbung*, *bajak*, *upacara menuju bulan*, dan *harimau*. Dari beberapa berian yang tidak ditemukan dalam bahasa Awban, terlihat bahwa berian tersebut merupakan konsep-konsep yang tidak atau kurang dikenal di dalam masyarakat Awban. Kecenderungan pemakaian atau perbendaharaan kata di dalam suatu masyarakat berhubungan dengan lingkup kehidupan. Konsep *bajak* misalnya, tidak ditemukan karena mayoritas masyarakat di Papua tidak bermata pencaharian sebagai petani. Selain itu, kosakata atau leksikon untuk konsep kata bilangan juga masih sangat sederhana. Hal ini ditemukan hampir pada sebagian besar bahasa-bahasa di Papua, terutama bahasa-bahasa dengan penutur sedikit dan wilayah tutur yang agak sulit dijangkau.

PENUTUP

Berdasarkan hasil analisis, teridentifikasi 8 fonem vokal dan 18 konsonan dalam bahasa Awban. Kedelapan vokal tersebut yaitu [i], [e], [ɛ], [E], [u], [o], [O], dan [a]. Vokal depan, tengah, dan belakang ditemukan dalam bahasa

ini. Vokal terbuka, setengah terbuka, tertutup, dan setengah tertutup juga ditemukan. Sementara itu, delapan belas konsonan yang dapat diidentifikasi yaitu [h], [k], [m], [n], [G], [r]. [b], [d], [f], [g], [j], [p], [s], [t], [w], [x], [l], dan [y]. Bunyi atau konsonan frikatif uvular ditemukan pada contoh kata [sOXO] ‘baru’ dan [xiya mkriya] ‘gigi yang bertumpuk tumbuhnya’ atau ‘gigi tongos’. Namun, fonem [c] tidak ditemukan dalam bahasa Awban. Hal ini juga dapat dilihat pada berian [sinsin] untuk ‘cincin’. Artinya, bunyi atau konsonan palatal plosif tidak ditemukan dalam kosakata bahasa Awban. Bunyi ini cenderung dimunculkan dengan bunyi frikatif.

Kosakata atau leksikon baru yang digunakan oleh penutur bahasa Awban merupakan hasil dari terjadinya kontak bahasa dengan penutur bahasa lain. Kosakata tersebut merupakan kosakata pinjaman atau serapan dari bahasa lain, seperti bahasa Indonesia atau Melayu. Selain kosakata atau leksikon baru, kontak bahasa yang terjadi juga memungkinkan terjadinya proses pengenalan budaya yang akan memperkaya mereka, baik dalam benda-benda maupun kehidupan bermasyarakat penutur bahasa Awban.

DAFTAR PUSTAKA

- Antono, Arif dkk. (2019). Pemertahanan Fonologis dan Leksikal Bahasa Jawa di Kabupaten Wonogiri: Kajian Geografi Dialek. *Jurnal Sastra Indonesia*, Volume 8(1), pp. 23–32. DOI: 10.15294/jsi.v8i1.29854.
- Arman, Suharyanto, dan Novaria Panggabean. (2013). Fonologi Bahasa Biyekwok. *Kandai*, Volume 9 (1), p. 9–23. DOI: <https://doi.org/10.26499/jk.v9i1.289>.
- Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa. (2019). *Bahasa dan Peta Bahasa di Indonesia*. Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa.
- Eberhard, David M., Gary F. Simons, and Charles D. Fennig (eds.). (2021). *Ethnologue: Language of the World*. Twenty-fourth edition. Dallas, Texas: SIL International. Online version: <http://www.ethnologue.com>. (diakses pada tanggal 10 Mei 2021).
- Gifelem, Agustinus G. dan Frenny S. Pormes. (2019). Fonem Bahasa Moi Ragam Kelin di Distrik Klaili Kabupaten Sorong. *Jurnal Akrib Juara*, Volume 4(3), p. 99–115. <https://akrabjuara.com/index.php/akrabjuara/article/view/712>.
- Hafsah, Wa Ode Sitti dkk. (2018). The Phonology of Landewa Language. *International Research Journal of Management, IT and Social Science*, Volume 5 (5), p. 28–41.
- Kridalaksana, Harimurti. Kamus Linguistik. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Lihawa, Kartini. (2017). Leksikon dan Nilai-Nilai Budaya dalam Ritual Mome’ati: Suatu Kajian Semiotika. Gorontalo: Universitas Negeri Gorontalo Press. retrieved from <https://repository.ung.ac.id/get/karyailmiah/6238/Leksikon-dan-Nilai-nilai-Budaya-dalam-Ritual-Momeati-Suatu-Kajian-Semiotika.pdf>. (diakses pada tanggal 10 Mei 2021).
- Maturbong, Antonius dan Asmabuasappe. (2016). Fonologi Bahasa Abun di Kabupaten Tambrau Provinsi Papua Barat *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, Volume 16 (1), p. 58–69. DOI: https://doi.org/10.17509/bs_jpbsp.v16i1.3062.
- Mbete, Aron Meko. (2009). “Bahasa dan Budaya Lokal Minoritas: Asal-Muasal, Ancaman Kepunahan, dan Ancangan Pemberdayaan dalam Kerangka Pola Ilmiah Pokok Kebudayaan”. Dalam *Pemikiran Kritis Guru Besar Universitas Udayana Bidang Sastra dan Budaya*. Bali: Udayana University Press.

- Panggabean, Novaria. (2018). Phonology of Mooi Language. *Retorika: Jurnal Ilmu Bahasa*, Volume 4(1), p. 38–42. DOI: <https://doi.org/10.22225/jr.4.1.321.38-42>
- Sawaki, Yusuf Willem. (2018). Meneropong Tipologi Bahasa-Bahasa di Papua: Suatu Tinjauan Singkat. *Linguistik Indonesia*, Volume 36 (2), p. 129–143. DOI: <https://doi.org/10.26499/li.v36i2.79>.
- Silzer, Peter J. dan Helja Heikkinen-Clouse. (1991). *Index of Irian Jaya Languages*. Jayapura: Summer Institute of Linguistics.
- Surbakti, ernawati Br. (2014). Nilai Budaya dalam Leksikon Erpangir Ku Lau Tradisi Suku Karo (Kajian Antropolinguistik). *Telangkai bahasa dan sastra*, Volume 8(1), p. 95–107.
- Syamsurizal. (2021). Leksikon Rumah Adat dan Masakan Tradisional Suku rejang: Kajian Etnolinguistik. *Sawerigading*, Volume 27(1), p.1–17. DOI: <https://doi.org/10.26499/sawer.v27i1.740>.
- Ulinsa, Sharifah Zarina Syed Zakaria dan Muhammad Rizal Razman. (2020). Bolano Language Phonology System. *Asian Journal of Environment, History and Heritage*, Volume 4(1), p. 91–102.